

Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi

PSIKOLOGIA

ISSN: 185-0327

www.jurnal.usu.ac.id/psikologia

**PENGERJAAN TUGAS RUMAH DAN KEPUASAN PERNIKAHAN: STUDI
PADA PASANGAN DUAL EARNER DI KOTA BANDUNG**

Tery Setiawan

Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi
Tahun 2014, Vol. 9, No. 2, hal. 45-51

Artikel ini dapat diakses dan diunduh pada:
www.jurnal.usu.ac.id/psikologia

Editor:

Indri Kemala
Omar K. Burhan
Vivi Gusrini Pohan

Dipublikasikan oleh:



**Fakultas Psikologi
Universitas Sumatera Utara**

Jl. Dr. Mansyur No. 7 Medan. Telp/fax: 061-8220122
Email: psikologia@usu.ac.id

PENGERJAAN TUGAS RUMAH DAN KEPUASAN PERNIKAHAN: STUDI PADA PASANGAN DUAL EARNER DI KOTA BANDUNG

Tery Setiawan*

Universitas Kristen Maranatha

ABSTRAK

Di dalam penelitian ini saya melihat hubungan antara pengerjaan tugas rumah dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *dual earner* di kota Bandung. Penelitian ini melibatkan 20 pasangan suami-isteri. Hasil menunjukkan hal-hal berikut: (1) Bagi isteri, pengerjaan tugas rumah berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahannya; (2) sebaliknya, bagi suami, pengerjaan tugas rumah justru berkorelasi negatif dengan kepuasan pernikahan. Diskusi saya fokuskan pada ideologi jender sebagai mediator potensial yang dapat menentukan asosiasi antara banyaknya pengerjaan tugas rumah dengan kepuasan pernikahan.

Kata-kata kunci: Kepuasan pernikahan, pembagian tugas rumah, *dual earner*

DOMESTIC CHORES AND MARITAL SATISFACTION: A STUDY AMONG DUAL EARNERS IN BANDUNG

ABSTRACT

In the present research, I examined the relationship between domestic chores with marital satisfaction among dual income earner in Bandung. The results showed: (1) Domestic chores correlated positively with marital satisfaction, among the wives; (2) in contrast, domestic chores correlated negatively with marital satisfaction, among the husbands. Discussion is focused on gender ideology as a potential mediator on the relationship of domestic chores and marital satisfaction.

Keywords: Marital satisfaction, domestic chores, dual earner

Masa kini, pasangan suami-isteri bekerja bukanlah suatu hal yang langka lagi. Indonesia yang dianggap masih mengadopsi pandangan keluarga tradisional, di mana masih terdapat perbedaan jender dalam membagi pekerjaan rumah dan mengasuh anak pun sudah mulai mengadopsi pasangan yang suami dan isterinya bekerja (Nancy, Margaret, & Alicia, 2004). Pasangan *dual earner* ini bahkan menurut artikel di harian Kompas (2008), memenuhi sebagian populasi pasangan suami-isteri muda yang baru menikah. Apapun alasan keduanya harus bekerja, semua pasangan pekerja berusaha keras untuk membangun sebuah keluarga yang sehat, kuat, dan juga seimbang dalam hal mengatur waktu untuk pekerjaan dan keluarga (Saginak & Saginak, 2005).

Di dunia Barat, menurut Pleck (1985 dalam Ferree, 1991), bahkan isteri telah mengurangi jam kerja di rumah sehingga dapat bekerja di luar rumah dan suami telah meningkatkan jumlah waktu untuk merawat anak. Berdasarkan kebutuhan

pasangan inilah masing-masing pihak harus secara aktif membuat pembagian tugas rumah yang sesuai dengan sumber daya dan waktu yang ada (Ferree, 1991). Masing-masing pihak dari satu pasangan dapat membagi tugas rumahnya dengan cara membicarakannya secara jujur dan terbuka mengenai tugas rumah yang diinginkan. Contohnya, mengasuh anak, menemani anak bermain, dan melakukan pembayaran tagihan rumah setiap bulannya. Selain itu, pasangan suami-isteri juga dapat melakukan negosiasi dan kompromi sehingga dapat terjalin kerja sama yang baik dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Pembagian tanggungjawab urusan pekerjaan rumah tidak hanya berdampak positif bagi suami dan isteri, namun juga bagi anak. Pembagian tugas rumah dapat membuat suami terlibat dalam pengurusan dan peng-asuhan anak, sehingga hubungan ayah-anak menjadi lebih erat.

Tentunya untuk mencapai hal-hal di atas diperlukan kesetaraan fungsi marital

*Korespondensi mengenai penelitian ini dapat dilayangkan kepada Tery Setiawan melalui email: tery.setn@gmail.com

Rekomendasi mensitasi:

Setiawan, T. (2014). Pengerjaan tugas rumah dan kepuasan pernikahan: Studi pada pasangan dual earner di kota Bandung. *Psikologia*, 9(2), hal. 45-51.

bagi kedua belah pihak. Ketika membicarakan keseimbangan fungsi marital, maka tidak akan mungkin lepas dari usaha pasangan untuk mencapai pembagian tugas keluarga yang adil. Pertanyaan-pertanyaan seperti, “Siapa yang melakukan apa?” dan “Berapa sering atau berapa banyak?” akan sering dijumpai pada pasangan pekerja. Fungsi marital sendiri dapat dilihat dalam bentuk tugas rumah. Tugas rumah dapat diartikan sebagai tanggung jawab yang berhubungan dengan rumah, baik itu yang berada di dalam dan di luar rumah dan yang kelihatan dan tidak terlihat (Zimmerman *et al*, 2003).

Sebagai bagian dari pembagian tugas rumah, pasangan pekerja juga diperemukan oleh masalah lain, yaitu *parenthood*. *Parenthood* atau yang dapat diterjemahkan sebagai tugas mengasuh anak pada kebanyakan pasangan Indonesia lebih sering ditumpahkan kepada isteri. Hal ini juga yang dapat membuat isteri merasa terlalu terbebani, terutama jika mempunyai anak yang masih berumur di bawah satu tahun sampai tiga tahun. Isteri yang bekerja harus bangun pagi untuk menyiapkan sarapan dan kalau pun tidak, ia harus bersiap-siap untuk bekerja. Kemudian ketika pulang ke rumah, ia harus dapat meluangkan waktunya untuk bermain dan merawat anaknya. Di malam hari, di saat semuanya telah tertidur, ia harus siap untuk dibangunkan oleh anaknya yang menangis karena haus, buang air kecil, atau alasan lainnya. Sang isteri pun harus bersedia untuk menyusui anaknya dan kalau pun tidak, ia harus ada di saat anaknya membutuhkannya, kecuali di waktu kerja.

Dengan adanya kecenderungan masyarakat Indonesia yang lebih banyak menunjuk isteri sebagai pengasuh anak, seperti mengganti popok, membuat susu, dan mengantarnya tidur; peneliti berasumsi bahwa pembagian tugas rumah cenderung dibebani pada satu pihak. Menurut Saginak dan Saginak (2005), hal tersebut nantinya akan membuat pihak yang lebih dibebani merasa kepuasan pernikahan mereka tidak

setinggi pada saat di awal pernikahan. Bahkan perasaan mengenai kepuasan pernikahan ini dapat memprediksi masa depan pernikahan. Ditambahkan, menurut Ballard-Reisch dan Weigel (1999, dalam Weigel *et al*, 2006) pasangan yang merasa pembagian tugas rumah mereka adil, pasangan tersebut akan merasa lebih puas dengan pernikahannya.

Di sisi lain, jika pembagian tugas rumah tidak dilakukan secara adil maka salah satu dari pasangan akan berpotensi untuk merasa lebih sering lelah. Lalu jam tidurnya pun akan menurun secara drastis, dan hal ini dapat mengganggu kesehatannya. Ketidakadilan dapat memberi dampak yang negatif pada pernikahan, termasuk kepuasan pernikahan. Pihak yang mengalami atau mempersepsikan ketidakadilan cenderung merasa tertekan secara psikologis (Weigel *et al*, 2006). Selain itu, kualitas pernikahan akan menurun dan akan memengaruhi motivasi untuk bercerai. Hal ini pun dibenarkan oleh artikel dari harian Kompas (2008) yang mengatakan bahwa salah satu alasan pasangan muda bertengkar adalah masalah dalam pembagian tugas untuk masing-masing pihak. Ditambahkan, artikel di harian Tribun Jabar (2008), yang mengatakan bahwa salah satu alasan mengapa pasangan bercerai adalah ketidakadilan dalam pembagian tugas rumah.

Namun banyak juga studi yang mengungkapkan bahwa walaupun salah satu pasangan, biasanya isteri, dibebani oleh pekerjaan rumah yang banyak ia tidak merasa bahwa pembagian tersebut tidak adil dan tetap merasa puas dengan pernikahannya (Benin & Agostinelli, 1988 dalam Baxer & Western, 1998; DeMaris & Longmore, 1996 dalam Baxter & Western, 1998). Baxter dan Western (1998) dan Ferree (1991) menjelaskan beberapa alasan mengapa pekerjaan rumah yang lebih banyak tidak dianggap tidak adil bagi isteri, yaitu ideologi jender yang dianut; isteri lebih senang mengerjakan tugas rumah dan jumlah waktu yang dihabiskan di luar rumah untuk bekerja.

Adapun pembagian tugas rumah ini dapat dipermudah atau dipersulit oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah pertentangan antara isu feminisme dengan isu jender tradisional. Isu feminisme mengatakan bahwa wanita seharusnya setara dengan pria dalam hal pekerjaan dan karir (Ferree, 1991). Artinya, seorang ibu hanya berkewajiban melakukan hal-hal yang sifatnya kodrati seperti mengandung dan melahirkan. Hal-hal yang bersifat diluar kodrati itu dapat dilakukan oleh seorang bapak, seperti mengasuh, menyusui (dapat diganti dengan botol), membimbing, merawat dan membesarkan, memberi makan dan minum dan menjaga keselamatan keluarga. Bagi wanita yang sangat memegang prinsip feminisme ini, ia akan merasa sangat terbebani oleh pembagian tugas rumah yang tidak adil dan akhirnya merasa kurang puas dengan pernikahannya.

Faktor lain adalah bagaimana cara pasangan suami-isteri berkomunikasi (Saginak dan Saginak, 2005; Weigel, Bennet dan Ballard-Reisch, 2006). Jika pasangan suami-isteri dapat berbicara bersama dalam kondisi yang nyaman dan dapat menemukan keputusan bersama, maka pasangan tersebut cenderung akan memiliki pembagian tugas rumah yang adil. Bagi wanita yang mengadopsi ideologi jender non-tradisional atau feminisme, maka komunikasi sangatlah dibutuhkan untuk dapat membuat rutinitas yang sesuai dengan kebutuhannya. Di sisi lain, bagi wanita tradisional mereka akan lebih menekankan pada hubungan dan kepuasan pernikahan pasangannya dan lebih mengalah dalam hal mengutarakan keinginan-keinginannya yang berhubungan dengan pekerjaannya di dalam rumah (Henderson dan Cunningham, 1993 dalam Rhoden, 2003).

Bagi pasangan *dual earner*, tentunya pembagian tugas rumah yang merata sangat diperlukan agar masing-masing dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Jika terdapat penumpukan pekerjaan rumah pada satu pihak, maka pihak

tersebut akan merasa terbebani baik secara psikologis maupun biologis. Hal ini sangat menarik, karena melihat kondisi di Indonesia di mana isteri harus dapat melakukan banyak hal di dalam rumah walaupun ia juga bekerja di luar rumah.

METODE

Penelitian ini merupakan studi korelasional dimana peneliti melihat hubungan antara variabel x (pekerjaan rumah) dengan variabel y (kepuasan pernikahan).

Definisi operasional

Tugas rumah

Tugas rumah saya definisikan sebagai jumlah aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan oleh suami atau isteri di dalam rumah yang berkaitan dengan mengurus rumah dan mengasuh anak. Mengurus rumah saya definisikan sebagai jumlah pekerjaan yang dilakukan oleh suami atau isteri di dalam rumah yang berkaitan dengan membersihkan rumah, mencuci piring, mencuci dan menyeterika baju, dan membayar tagihan-tagihan rumah. Mengasuh anak saya definisikan sebagai jumlah pekerjaan yang dilakukan oleh suami atau isteri di dalam rumah yang berkaitan dengan merawat anak, seperti memberinya makan, menggantikan popok, menghiburnya, dan bermain dengannya.

Kepuasan pernikahan

Kepuasan pernikahan di dalam penelitian ini merujuk sebagai derajat tinggi rendahnya kesesuaian suami atau isteri dengan kegiatan rumah yang dilakukannya dan dukungan yang diterima dari pasangannya. Kesesuaian suami atau isteri didefinisikan sebagai derajat keadilan dalam pembagian tugas rumah dan mengasuh anak. Dukungan dari pasangan didefinisikan sebagai derajat komitmen suami atau isteri dalam membantu pasangannya melakukan pekerjaan mengurus rumah dan mengasuh anak.

Populasi dan karakteristik sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah pasangan suami-isteri yang mempunyai seorang balita.

Karakteristik sampel

Pasangan *dual earner* adalah: (a) Pasangan yang sudah menikah maksimal selama 5 tahun dan selama pernikahan tinggal di kota Bandung, (2) telah memiliki anak berusia 1-3 tahun dengan kondisi mental dan fisik yang sehat, (3) pasangan suami dan isteri berusia 18-30 tahun dan masih tinggal di rumah orang tua atau mertua, tanpa memiliki pembantu rumah tangga (4) pasangan menikah untuk pertama kalinya (5) pasangan sama-sama bekerja di luar rumah (6) pendapatan kedua pasangan per bulan berkisar antara Rp. 2 juta – Rp. 3,5 juta.

Jumlah sampel

Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 20 pasangan suami-isteri.

Alat ukur dan prosedur pengambilan data

Alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Ada dua kuesioner yang digunakan, yaitu kuesioner yang mengukur *tugas rumah* dan *kepuasan pernikahan*.

Seluruh aitem alat ukur saya buat dalam skala lima titik. Skala untuk setiap pengukuran (pembagian tugas rumah & kepuasan pernikahan) kami ciptakan dengan mereratakan aitem. Alat ukur pembagian tugas rumah terbagi atas dua dimensi: (1) Mengurus rumah (Misal: Mencuci dan menyetrika, membersihkan rumah, memasak, membayar tagihan-tagihan; 26 aitem), dan (2) mengasuh anak (misal: Mengganti popok, memberi makan anak, bermain dan menghibur anak; 24 aitem). Sedangkan kepuasan pernikahan terdiri atas dua dimensi: (1) Kesesuaian

dengan harapan (misal: Dalam pembagian tugas rumah, mengasuh anak; 26 aitem), (2) dukungan dari pasangan (misal: Dalam pembagian tugas rumah, mengasuh anak ukur; 26 aitem).

Validitas dan reliabilitas

Validitas kedua kuesioner diperiksa dengan justifikasi ahli (*expert judgement*) untuk memastikan bahwa setiap aitem yang ada dalam kuesioner memang sesuai dengan teori yang digunakan.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kepercayaan atau hasil suatu pengukuran dengan menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach. Tolak ukur untuk menafsirkan tinggi derajat reliabilitas alat ukur juga berdasarkan tolak ukur dari Cronbach, yaitu jika $\alpha = 0,5$ berarti alat ukur tersebut reliabel. Semakin besar nilai koefisien alpha (mendekati 1), maka antar pernyataan dalam setiap item mempunyai hubungan baik. Kriteria yang digunakan untuk menentukan reliabilitas alat ukur adalah kriteria Kaplan dan Schiazzo (2005), yaitu apabila lebih besar atau sama dengan 0,6.

HASIL

Untuk mengujikan hubungan antara pembagian tugas rumah dengan kepuasan pernikahan, saya melakukan analisis dengan menggunakan “Process”, sebuah Macro SPSS yang dikembangkan oleh Hayes (2013). Secara, spesifik, saya menggunakan Model 1 (untuk detilnya, lihat Hayes, 2013), di mana Tugas Kerja saya masukkan sebagai variabel bebas, Jender (dikodefikasi: 0 = Suami, 1 = Isteri) sebagai moderator, dan Kepuasan Pernikahan sebagai variabel terikat. Semua variabel kontinu saya konversi menjadi *z-score* untuk mengurangi resiko permasalahan multikolinieritas. Analisis saya lakukan dengan ketentuan *bootstrap sample* 1000.

Secara umum, hasil menunjukkan ekuasi yang signifikan, $F(3, 36) = 19,61$;

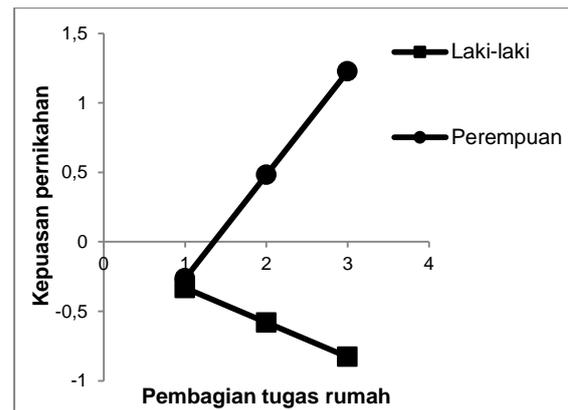
$R^2 = 0,62$; $p = 0,001$. Jender ($B = 1,06$; $t = 5,21$; $p = 0,001$) dan tugas rumah ($B = -1,24$; $t = -3,81$; $p = 0,001$) memprediksikan kepuasan pernikahan. Yang paling penting, terminologi Interaksi (pembagian tugas rumah x jender) secara signifikan memprediksikan kepuasan pernikahan ($B = 0,99$; $t = 4,81$, $p = 0,001$). Secara spesifik, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 1, *simple slope analysis* menunjukkan hubungan antara tugas rumah dengan kepuasan pernikahan sangat bergantung dengan jender pasangan. Bagi suami, semakin banyak tugas rumah yang ia kerjakan, semakin ia merasa tidak puas dengan pernikahannya ($B = -0,25$, $t = -1,70$, $p = 0,09$).^{*} Sebaliknya, bagi isteri, semakin banyak tugas rumah yang ia kerjakan, justru meningkatkan kepuasan pernikahannya ($B = 0,74$; $t = 0,15$; $p = 0,001$).

DISKUSI

Di dalam penelitian ini, saya menelaah beberapa faktor yang dapat menentukan kepuasan pernikahan. Secara spesifik, saya melihat bagaimana hubungan antara tugas rumah dengan kepuasan pernikahan. Saya mendemonstrasikan bagaimana bagi suami, semakin banyak tugas rumah yang ia kerjakan, semakin tidak puas ia dengan pernikahannya. Sebaliknya, bagi isteri, semakin ia aktif dalam mengerjakan tugas rumah, semakin puas ia dengan pernikahannya.

Hal ini tentunya konsisten dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Saginak dan Saginak (2005) mengatakan bahwa pembagian tugas rumah memiliki hubungan dengan kepuasan pernikahan, yang nantinya bisa juga memprediksi tingkat kepuasan pernikahan seseorang. Hasil penelitian Benin dan Agostinelli (1988, dalam Baxter dan Western, 1998) dan DeMaris dan Longmore (1996, dalam Baxter dan Western, 1998). Mereka mengatakan bah-

^{*} Merujuk pada Andy Field (2009), $p < 0,20$ sudah dapat dikatakan signifikan berdasarkan kriteria yang dinyatakan oleh Cohen.



Gambar 1. Interaksi pembagian tugas rumah dengan jender dalam memprediksi kepuasan pernikahan

wa walaupun isteri memiliki pekerjaan rumah yang lebih banyak, mereka tetap merasa puas dan bahkan dapat membuktikan bahwa mereka bisa menjadi isteri yang dapat diandalkan.

Sebagaimana dijelaskan Wilkie (1998, dalam Saginak dan Saginak, 2005) suami dan isteri melihat kepuasan pernikahan melalui lensa ideologi jender, yang nantinya akan menentukan pembagian tugas rumah mereka. Sejalan dengan itu, Kaufman (2000, dalam Rhoden, 2003) mengatakan bahwa isteri tradisional cenderung menekankan pada hubungan pernikahan dan keluarga, alhasil mereka tidak akan banyak bernegosiasi mengenai pekerjaan rumahnya, baik itu mengasuh anak maupun mengurus rumah.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa isteri tradisional akan merasa puas jika melihat suami dan keluarganya senang, walaupun itu berarti mereka harus melakukan pekerjaan lebih banyak (Saginak dan Saginak, 2005; Ferree, 1991; Baxter dan Western, 1998). Ini berarti bahwa, asosiasi positif antara pekerjaan rumah dengan kepuasan pernikahan pada isteri (dan asosiasi negatif pada suami), sebagaimana ditunjukkan hasil penelitian ini, besar kemungkinan terjadi karena pasangan *dual-earner* di kota Bandung masih merujuk pada peran jender yang bersifat tradisional dalam menjalankan pernikahannya. Namun, bagaimana faktor

ideologi jender dalam menentukan kepuasan pernikahan pada pasangan *dual-earner* di Bandung masih perlu dieksplorasi lebih lanjut di dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

Alasan lain isteri lebih senang mengerjakan tugas rumah dibandingkan suami adalah karena mereka memang senang melakukannya (Ferree, 1991). Ditambahkan, isteri mendapat kepercayaan dirinya dari apa yang dilakukannya di dalam rumah. Contohnya, memasak untuk suaminya. Di Indonesia kebanyakan isteri memasak karena senang melakukannya dan bahkan menjadi salah satu media untuk memuaskan suaminya. Banyak isteri yang senang mendapatkan pekerjaan rumah yang lebih banyak karena dengan demikian ia memiliki wewenang yang lebih besar di rumah. Ia dapat melakukan pengaturan sendiri di rumah dan memilih barang-barang rumah tangga sesuai dengan keinginannya.

Alasan terakhir adalah jumlah waktu yang dihabiskan di luar rumah untuk bekerja. Kebanyakan wanita tidak akan memilih lembur dan cenderung tidak memikirkan penghasilan sampingan (Ferree, 1991). Dengan keadaan seperti itu, maka suamilah yang akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Dengan lebih banyaknya waktu yang dihabiskan di luar untuk bekerja, maka hal ini pun konsisten dengan hasil penelitian, yaitu jika suami memiliki tugas rumah yang lebih banyak maka hal ini akan berhubungan negatif dengan kepuasan pernikahannya. Selain itu, suami juga merasa bahwa dirinya tidak memiliki beberapa kemampuan yang diperlukan untuk melakukan tugas rumah. Maka jika ia diberikan banyak tugas rumah, ia merasa tidak mampu melakukan semuanya dan ia akan menjadi kurang puas dengan pembagian tugas rumahnya, yang nantinya akan mengurangi kepuasan pernikahannya.

Dari sudut pandang suami, suami tradisional merasa bahwa pasangannya seharusnya melakukan tugas-tugas tersebut karena memang isteri lebih memiliki

kemampuan yang sesuai dengan tuntutan tugas rumah (Ferree, 1991; Baxter dan Western, 1998; Rhoden, 2003). Hal kedua adalah karena suami tradisional jarang melakukan pembicaraan dengan isterinya mengenai apa yang diinginkan pasangannya dan lebih cenderung mengatur pasangannya (Rhoden, 2003; Koerner dan Fitzpatrick, 1993). Hal terakhir adalah nilai-nilai budaya dan sosial yang masih melekat pada kebiasaan pasangan suami isteri Indonesia.

REFERENSI

- Abbie E. G., & Maureen, P. (2004). Division of labor and working-class women's well-being across the transition to parenthood. *Journal of Family Psychology*, 18(1), 225-236
- Baxter, J., & Western, M. (1998). Satisfaction with housework: Examining the paradox. *Sociology*, 32(1), 101-120
- Belsky, J., & Hsieh, H. K. (1998). Patterns of marital change during the early childhood years: Parent personality, coparenting, and division of labor correlates. *Journal of Family Psychology*, 12(4), 511-528.
- Duvall, M., E. (1977). *Marriage and family development* (5th ed.). Philadelphia: J. B. Lippincot Company.
- Ferree, M. M. (1991). The gender division of labour in two-earner marriages. *Journal of Family Issues*, 12(2), 158-180.
- Field, A. (2009). *Discovering statistics using SPSS* (3rd ed.). Londong: Sage Publication.
- Goldberg, Abbie E., Perry-Jenkins, Maureen (2004). Division of labor and working-class women's well-being across the transition to parenthood. *Journal of Family Psychology*. 18(1), 225-236.
- Hayes, A. F. (2013). *Introduction to mediation, moderation, and condition-*

- al process analysis: A regression-based approach.* New York: Guilford Press.
- Kirk, M., A., Eckstein, D., Serres, A., S., Helms, G., S. (2007). A dozen commitment considerations for couples. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 15(3), 271-276
- Nancy, K., & Margaret S. C., & Alicia, M. (2004). Perception of injustice in family work: the role of psychological distress. *Journal of Family Psychology*. 18(3), 480-492
- Papalia, E. D., Olds, W. S., & Feldman, D. R. (2003). *Human development* (9th ed.). McGraw-Hill, NY
- Santrock, W. J. (1995). *Life-span Development* (5th ed.) Dallas: Brown & Benchmark.
- Saginak A., K., & Saginak, A., M. (2005). Balancing work and family: Equity, gender, and marital satisfaction *The Family Journal: Counseling and Therapy For Couples and Families*, 13(2), 162-166
- Zimmerman, T. S., Haddock, S. A., Current, L. R., & Ziemba, S. (2003). Intimate partnership: Foundation to the successful balance of family and work. *The American Journal of Family Therapy*, 31, 107-124.